

PERILAKU BERBAHASA INDONESIA SEBAGAI CERMIN BUDAYA DI ERA GLOBAL (BAHASA GAUL DI SMP)

INDONESIAN LANGUAGE AS A MIRROR OF CONDUCT IN THE ERA OF GLOBAL CULTURE (SLANK IN SMP)

Novita Trianto Hasibuan

Universitas Negeri Medan

Jalan Williem Iskandar Pasar V Barat Medan Estate

Novitria31@yahoo.com

Tanggal naskah masuk 15 April 2016

Tanggal akhir penyuntingan 16 Desember 2016

Abstract :

Slang is a sign that the Indonesian development among young people is very bad, because they slang also can not be regarded as the standard language and not in accordance with the EYD. A shift Indonesian writing and pronunciation is due to the emergence of a new language among teenagers that makes them more confident when they use the new language which they refer to as slang. Teens today are more likely to use slang that would erode kebakuan owned Indonesian. The purpose of this study is to analyze and identify the mistakes of students' language, in terms of phonology and morphology. In this discussion the authors focus more on assessing the level of phonology. Based on the findings of researchers at the number of errors bebrbahasa, both in vocal phonemes Changes, Additions phoneme consonant, vowel phonemes Disappearance, Disappearance double vowel phonemes into a single vowel, etc.

Key words : *behavior Indonesian, slang SMP*

Abstrak :

Bahasa gaul merupakan suatu pertanda bahwa perkembangan bahasa Indonesia dikalangan remaja sangatlah buruk, karena bahasa gaul juga tidak bisa dikatakan sebagai bahasa yang baku dan tidak sesuai dengan EYD. Pergeseran penulisan dan pengucapan bahasa Indonesia ini disebabkan oleh munculnya bahasa baru dikalangan remaja yang membuat mereka lebih percaya diri ketika mereka menggunakan bahasa baru yang mereka sebut sebagai bahasa gaul. Remaja saat ini lebih cenderung menggunakan bahasa gaul yang tentunya mengikis kebakuan yang dimiliki bahasa Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengidentifikasi kesalahan-kesalahan berbahasa siswa, dari segi fonologi dan morfologi. Dalam pembahasan ini penulis lebih fokus mengkaji dalam tataran fonologi. Berdasarkan hasil penelitian peneliti melihat banyaknya kesalahan bebrbahasa, baik dalam Perubahan fonem vocal, Penambahan fonem Konsonan, Penghilangan fonem vokal, Penghilangan fonem vokal rangkap menjadi vokal tunggal, dll.

Kata kunci : perilaku bahasa Indonesia, bahasa gaul SMP

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi Negara Republik Indonesia yang telah diakui oleh pemerintah sebagai bahasa nasional. Bahasa Indonesia memiliki aturan-aturan

dalam penggunaan dan pengucapannya sesuai dengan Ejaan yang disempurnakan (EYD). Bahasa Indonesia lahir pada tanggal 28 Oktober 1928 dalam Sumpah Pemuda yang berbunyi, "Kami putera dan puteri

Indonesia mengaku bertanah air satu, Tanah Air Indonesia. Kami putera dan puteri Indonesia mengaku berbangsa yang satu, Bangsa Indonesia. Kami putera dan puteri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, Bahasa Indonesia". Bahasa Indonesia dinyatakan kedudukannya sebagai bahasa negara pada tanggal 18 Agustus 1945, pada saat itu UUD 1945 disahkan sebagai UUD RI. Di dalam UUD 1945 disebutkan bahwa "Bahasa Negara Adalah Bahasa Indonesia." (pasal 36)

Sebagai bangsa Indonesia yang menghargai budayanya, maka kita memang sudah seharusnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu dan menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dalam kehidupan kita. Tentunya bahasa Indonesia yang digunakan adalah bahasa Indonesia yang sesuai dengan EYD. Namun seiring dengan berkembangnya zaman, banyak terjadi pergeseran pengucapan serta penulisan terhadap bahasa Indonesia yang sesuai dengan EYD. Hal itu terutama terjadi dikalangan anak remaja yang saat ini semakin kesulitan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar seperti misalnya adanya penyingkatan kata, penambahan huruf terhadap kata yang sudah baku, pengurangan huruf, serta penggunaan angka dalam penulisan kata.

Pergeseran penulisan dan pengucapan bahasa Indonesia ini disebabkan oleh munculnya bahasa baru dikalangan remaja yang membuat mereka lebih percaya diri ketika mereka menggunakan bahasa baru yang mereka sebut sebagai bahasa gaul. Remaja saat ini lebih cenderung menggunakan bahasa gaul yang tentunya mengikis kebakuan yang dimiliki bahasa Indonesia. Dengan semakin berkembangnya bahasa gaul dikalangan remaja, bisa jadi generasi selanjutnya tidak lagi bisa mengenal dan menggunakan bahasa Indonesia yang baku sesuai dengan EYD.

Salah satu hambatan dalam proses komunikasi adalah kurangnya keterampilan berbahasa. Wujud kurangnya keterampilan berbahasa itu antara lain disebabkan oleh

kesalahan-kesalahan berbahasa. Kesalahan-kesalahan berbahasa ini menyebabkan gangguan terhadap peristiwa komunikasi, kecuali dalam hal pemakaian bahasa secara khusus seperti dalam lawak, jenis iklan tertentu, serta dalam puisi. Dalam pemakaian bahasa secara khusus itu, kadang-kadang kesalahan berbahasa sengaja dibuat atau disadari oleh penutur untuk mencapai efek tertentu seperti lucu, menarik perhatian dan mendorong berpikir lebih intens.

Dewasa ini, bahasa Indonesia seringkali digunakan tanpa memperhatikan bidang-bidang dalam linguistik yang pada dasarnya harus dipahami sehingga seringkali pembelajaran bahasa yang dimaksudkan untuk berbagai kepentingan, baik untuk pengajaran maupun sebagai alat komunikasi, dijumpai berbagai permasalahan sehingga penguasaan bahasa Indonesia baik dari segi penguasaan lisan maupun tertulis dapat menimbulkan keberagaman bahkan kesalahpahaman makna dalam berbahasa Indonesia. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai pengajaran maupun sebagai alat komunikasi tidak mudah dicapai karena dalam proses pembelajarannya pastilah dijumpai banyak permasalahan. Salah satu permasalahan itu berupa kesalahan-kesalahan berbahasa, diantaranya kesalahan dari segi fonologi dan morfologi. Apabila kesalahan-kesalahan tidak segera diidentifikasi, akan mengakibatkan kendala berkelanjutan dalam proses berbahasa.

Sejalan dengan pernyataan tersebut penulis merujuk pada jurnal penelitian yang dilakukan Ni Wayan Sartini (2012) bahwa bahasa yang digunakan oleh masyarakat-masyarakat penuturnya memiliki variasi-variasi tertentu. Variasi yang muncul bergantung pada latar belakang sosial masyarakatnya, letak geografi, pendidikan, usia, dan sebagainya. Faktor-faktor tersebut berimplikasi pada munculnya dialek-dialek sosial dan dialek geografi. Di samping itu, variasi juga diakibatkan adanya fungsi bahasa. Hal ini sesuai dengan pandangan sociolinguis bahwa masyarakat bahasa selalu bersifat heterogen, dan bahasa yang digunakan selalu menunjukkan berbagai

variasi internal sebagai akibat keberagaman latar belakang sosial budaya penuturnya.

Demikian juga dengan penelitian Nina Nurhasanah (2014) Pemakaian bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari mulai bergeser digantikan dengan pemakaian bahasa anak remaja yang disebut bahasa gaul. Pemakaian bahasa gaul tidak hanya dipakai oleh remaja, tak jarang orang berpendidikan pun menggunakan bahasa gaul ini, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, baik dalam waktu formal maupun non formal mengakibatkan penggunaan bahasa menjadi tidak baik dan tidak benar. Seiring perkembangan zaman khususnya di Negara Indonesia semakin terlihat pengaruh yang diberikan oleh bahasa gaul terhadap bahasa Indonesia dalam penggunaan tata bahasanya. Penggunaan bahasa gaul oleh masyarakat luas menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa. Dewasa ini, banyak masyarakat memakai bahasa gaul dan diperparah dengan generasi muda Indonesia juga tidak terlepas dari pemakaian bahasa gaul ini. Bahkan generasi muda inilah yang banyak memakai bahasa gaul daripada pemakaian bahasa Indonesia.

Dalam proses transformasi pesan dari individu pihak komunikator kepada individu atau pihak lainnya sebagai komunikan inilah sering terjadi kesalahan, terutama dalam bahasa tulis yang merupakan rekaman dari bahasa lisan itu. Kesalahan berbahasa ini akan berakibat pada gagalnya penyampaian pesan karena salah tafsir, tidak mengerti apa yang disampaikan, hamburnya (mubazirnya) kata atau kalimat, bahasa tidak efisien dan efektif lagi sebagai alat komunikasi dan berpikir. Tidak menutup kemungkinan kesalahan berbahasa akan menimbulkan kesalahan fatal dari pendengar atau pembaca terhadap pemaknaan pesan dari penutur atau penulis sehingga terjadi konflik dan sebagainya.

Mengingat adanya masalah dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu mengenai kesalahan-kesalahan yang dihadapi, penulis berusaha untuk menganalisa permasalahan kesalahan-

kesalahan berbahasa Indonesia yang dilakukan oleh para penutur bahasa Indonesia baik sebagai bahan pengajaran maupun sebagai alat komunikasi khususnya dalam situasi belajar di sekolah karena situasi tersebut masih termasuk situasi formal dan seharusnya menggunakan bahasa yang baku. Orientasi analisis ini adalah dengan di identifikasinya kesalahan-kesalahan berbahasa mereka, dari segi fonologi dan morfologi. Dalam pembahasan ini penulis lebih fokus mengkaji dalam tataran fonologi.

TINJAUAN PUSTAKA

Sejarah Pemakaian Bahasa Gaul

Akar dari bahasa gaul adalah bahasa prokem. Kata prokem sendiri merupakan bahasa gaul dari preman. Bahasa ini awalnya digunakan oleh kalangan preman untuk berkomunikasi satu sama lain secara rahasia. Agar kalimat mereka tidak diketahui oleh kebanyakan orang, mereka merancang kata-kata baru dengan cara antara lain mengganti kata ke lawan kata, mencari kata sepadan, menentukan angka-angka, penggantian fonem, distribusi fonem, penambahan awalan, sisipan, atau akhiran. Masing-masing komunitas (daerah) memiliki rumusan sendiri-sendiri. Pada dasarnya bahasa ini untuk memberikan kode kepada lawan bicara. (id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_gaul_Indonesia).

Dewasa ini, bahasa prokem mengalami pergeseran fungsi dari bahasa rahasia menjadi bahasa gaul. Dalam konteks kekinian, bahasa gaul merupakan dialek bahasa Indonesia non-formal yang terutama digunakan di suatu daerah atau komunitas tertentu (kalangan homo seksual atau waria).

Penggunaan bahasa gaul menjadi lebih dikenal khalayak ramai setelah Debby Sahertian mengumpulkan kosa-kata yang digunakan dalam komunitas tersebut dan menerbitkan kamus yang bernama Kamus Bahasa Gaul pada tahun 1999. (id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_gaul_Indonesia)

Kompas (2006: 50) menyebutkan bahwa bahasa gaul sebenarnya sudah ada sejak tahun 1970-an. Awalnya istilah-istilah dalam bahasa gaul itu digunakan untuk merahasiakan isi obrolan dalam komunitas tertentu. Tapi karena intensitas pemakaian tinggi, maka istilah-istilah tersebut menjadi bahasa sehari-hari. Lebih lanjut, dalam artikel tersebut juga disebutkan bahwa pada tahun 1970-an, kaum waria juga menciptakan bahasa rahasia mereka. Pada perkembangannya, para waria atau banci lebih rajin berkreasi menciptakan istilah-istilah baru yang kemudian ikut memperkaya khazanah perbendaharaan bahasa gaul.

Hal ini sejalan dengan laman Ensiklopedi Indonesia (2006), yang menyatakan bahwa bahasa gaul merupakan salah satu cabang dari bahasa Indonesia sebagai bahasa untuk pergaulan. Istilah ini mulai muncul pada akhir tahun 1980-an. Pada saat itu bahasa gaul dikenal sebagai bahasa para bajingan atau anak jalanan disebabkan arti kata *prokem* dalam pergaulan sebagai preman. Lebih lanjut dalam Pikiran Rakyat, tercatat bahwa bahasa gaul pada awalnya merupakan bahasa yang banyak digunakan oleh kalangan sosial tertentu di Jakarta, kemudian secara perlahan merambah kalangan remaja terutama di kota-kota besar.

Pengertian Bahasa Gaul

Bahasa adalah salah satu alat komunikasi yang dapat dijadikan sebagai identitas diri, penanda kelompok, dan alat pergaulan antar anggota kelompok. Hal ini tampak dengan adanya istilah bahasa jurnalistik, yang dipakai dalam dunia jurnalistik, bahasa kedokteran yang dipakai dalam dunia kedokteran. Demikian juga dengan bahasa pergaulan atau biasa disebut bahasa gaul. Bahasa gaul adalah bahasa yang secara khusus diciptakan dengan kreativitas pemakainya untuk membedakan kelompoknya dengan kelompok lain.

Menurut Kridalaksana (2008: 25), bahasa gaul adalah ragam nonstandar bahasa Indonesia yang lazim di Jakarta pada tahun 1980-an hingga abad ke-21 ini yang menggantikan bahasa *prokem* yang lebih

lazim pada tahun-tahun sebelumnya. Ragam ini semula diperkenalkan oleh generasi muda yang mengambilnya dari kelompok waria dan masyarakat terpinggir lainnya. Sintaksis dan morfologi ragam ini memanfaatkan sintaksis dan morfologi Bahasa Indonesia dan dialek Betawi.

Bahasa gaul adalah sejumlah kata atau istilah yang mempunyai arti yang khusus, unik, menyimpang atau bahkan bertentangan dengan arti yang lazim ketika digunakan oleh orang-orang dari subkultur tertentu. Bahasa gaul merupakan bahasa khas remaja (kata-katanya dibah-ubah sedemikian rupa, sehingga hanya bisa dimengerti di antara mereka) bisa dipahami oleh hampir seluruh remaja di tanah air yang terjangkau oleh media massa, padahal istilah-istilah itu berkembang, berubah dan bertambah hampir setiap hari. (forum.kafegaul.com/archive/index.php/t-72313.html).

Penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan faktor-faktor penentu berkomunikasi atau penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan norma kemasyarakatan bukanlah berbahasa Indonesia dengan baik. Berbahasa Indonesia yang menyimpang dari kaidah atau aturan tata bahasa Indonesia merupakan berbahasa yang tidak benar. Jadi, kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia.

Pengertian Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa yang berlaku dalam bahasa itu. Adapun pengklasifikasian atau taksonomi kesalahan berbahasa yang dikemukakan Tarigan terdiri atas taksonomi kategori linguistik, siasat permukaan, komparatif, dan efek komunikatif.

Menurut Tarigan (1988: 87), kesalahan berbahasa erat kaitannya dengan pengajaran bahasa, baik pengajaran bahasa pertama maupun pengajaran kedua. Kesalahan berbahasa tersebut mengganggu pencapaian

tujuan pengajaran bahasa. Kesalahan berbahasa harus dikurangi bahkan dapat dihapuskan.

Ada empat pengklasifikasian atau taksonomi kesalahan berbahasa yang dikemukakan Tarigan (1988), antara lain:

- (1) taksonomi kategori linguistik;
- (2) taksonomi siasat permukaan;
- (3) taksonomi komparatif; dan
- (4) taksonomi efek komunikatif

Sebagai satuan bahasa yang lengkap, maka dalam wacana itu berarti terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang dapat dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan), tanpa keraguan apapun. Sebagai satuan gramatikal tertinggi atau terbesar berarti wacana itu dibentuk dari bentuk atau kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan ke wacanaan lainnya.

Setyawati (2010:147) mengungkapkan ruang lingkup kesalahan dalam tataran wacana dapat meliputi:

1. Kekurang Efektifan Wacana Karena Tidak Ada Pelepasan

Sudah seminggu ini Rohmah sering ke rumahku, Rohmah kadang-kadang mengantar jajanan dan berbincang denganku. Dia belum pernah berbincang denganku tentang cinta. Entah mengapa, aku pun enggan menggiring perbincangan kami ke arah sana. Kata-kata yang tercetak miring dalam wacana di atas merupakan penggunaan yang kurang efektif. Untuk keefektifitasan kalimat, ekonomis dalam penggunaan bahasa, dan mencapai aspek kepaduan wacana; maka sebaiknya kata-kata yang tercetak miring tersebut dilepaskan. Marilah kita simak perbaikan wacana tersebut. Sudah seminggu ini Rohmah sering ke rumah, kadang-kadang mengantar jajanan dan berbincang denganku. Dia belum pernah berbincang denganku tentang cinta. Entah mengapa, aku pun enggan menggiring perbincangan kami ke arah sana.

2. Kesalahan Penggunaan Konjungsi

Badannya terasa kurang enak, dan dia masuk kantor juga *meskipun* banyak tugas yang harus diselesaikan dengan segera.

Masuk *dan* tidak masuk kantor, pekerjaan harus selesai *untuk* bulan depan akan diadakan serah terima jabatan. *Karena* yang digantikan *dan* pengganti harus dipertemukan pada saat itu.

Ciri Fonologis Bahasa Pergaulan Remaja

Kesalahan berbahasa Indonesia dalam tataran fonologi dapat terjadi baik penggunaan bahasa secara lisan maupun tertulis. Sebagian besar kesalahan berbahasa Indonesia dalam tataran fonologi berkaitan dengan pelafalan. Kesalahan pelafalan meliputi: kesalahan pelafalan karena perubahan fonem, kesalahan pelafalan karena penghilangan fonem, dan kesalahan pelafalan karena penambahan fonem.

Muslich (2010, 118-127) menjelaskan bahwa terdapat beberapa perubahan bunyi dalam kajian fonologis. Perubahan bunyi tersebut berupa asimilasi, modifikasi vokal, netralisasi, zeroisasi, metatesis, diftongisasi, monoftongisasi dan anaptiksisi.

- 1) Asimilasi, merupakan perubahan bunyi dari dua bunyi yang tidak sama menjadi bunyi yang sama atau hampir sama. Hal ini terjadi karena bunyi-bunyi bahasa diucapkan secara berurutan sehingga mempunyai potensi saling mempengaruhi atau dipengaruhi.
- 2) Disimilasi, merupakan kebalikan dari asimilasi, yaitu perubahan bunyi dari dua bunyi yang sama atau mirip menjadi bunyi yang tidak sama atau berbeda. Sebagai contoh adalah kata belajar yang berasal dari penggabungan prefiks *ber* dan bentuk dasar *ajar*. Seharusnya gabungan kata tersebut menjadi *berajar*, tetapi karena terdapat dua bunyi [r], maka [r] yang pertama diperbedakan atau didisimilasikan menjadi [l] sehingga menjadi *belajar*.
- 3) Modifikasi vokal adalah perubahan bunyi vokal sebagai akibat dari pengaruh bunyi lain yang mengikutinya. Kridalaksana (2008: 156), memberikan pengertian modifikasi vokal sebagai perubahan vokal akibat tambahan suatu bunyi dalam suku kata yang ditamahnya itu; misal kata Jawa *amba* [ombo] 'lebar',

bila diberi imbuhan *-ne* hasilnya adalah [ambane] ‘lebarinya’, sehingga dua vokal [o] berubah menjadi [a].

- 4) Netralisasi, adalah perubahan bunyi fonemis sebagai akibat pengaruh lingkungan. Berbeda dengan Muslich, Kridalaksana (2008: 162) memberikan penjelasan mengenai netralisasi sebagai penanguhan kontras antara dua fonem dalam lingkungan fonologis tertentu.
- 5) Zeroisasi, merupakan penghilangan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan atau ekonimisasi pengucapan. Peristiwa ini terus berkembang sesuai kesepakatan komunitas-komunitas penuturnya. Sebagai contoh dalam bahasa Indonesia sering dijumpai pemakaian kata *ndak* untuk kata *tidak*, *gimana* untuk *bagaimana*, *tapi* untuk *tetapi*.
- 6) Metatesis, adalah perubahan urutan bunyi fonemis pada suatu kata sehingga menjadi dua bentuk kata yang bersaing. Metatesis juga didefinisikan perubahan letak huruf, bunyi, atau suku kata dalam kata. Sebagai contoh perubahan letak [r] dan [l] dalam *rontal* yang dikenal sebagai *lontar* (Kridalaksana, 2008: 153).
- 7) Diftongisasi, merupakan perubahan bunyi vokal tunggal (monftong) menjadi dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong) secara berurutan. Misalnya pada kata *teladan* [teladan] menjadi *tauladan* [tauladan], dalam hal ini terjadi perubahan vokal tunggal [e] menjadi vokal rangkap [au].
- 8) Monoftongisasi, merupakan perubahan dua bunyi vokal atau vokal rangkap diftong menjadi vokal tunggal (monoftong). Sebagai contoh adalah kata *ramai* [ramai], diucapkan [rame], perubahan yang terjadi adalah bunyi vokal rangkap [ai] menjadi vokal tunggal [e].
- 9) Anaptiksis adalah perubahan bunyi dengan jalan menambahkan bunyi vokal tertentu di antara dua konsonan untuk memperlancar ucapan. Misalnya, pada kata *putra* dan *putri*. Kata *putra* menjadi *putera*, dan kata *putri* menjadi *puteri*.

Menurut Abdul Chaer (2003:102), secara etimologi istilah “fonologi” ini dibentuk dari kata “fon” yang bermakna “bunyi” dan “logi” yang berarti “ilmu”. Jadi, secara sederhana dapat dikatakan bahwa fonologi merupakan ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa pada umumnya.

Verhaar (2008 :36) mengatakan bahwa fonologi merupakan bidang khusus dalam linguistik yang mengamati bunyi-bunyi suatu bahasa tertentu sesuai dengan fungsinya untuk membedakan makna leksikal dalam suatu bahasa.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SMP Ummi Fatimah Medan. Adapun pertimbangan peneliti memilih lokasi ini adalah sebagai berikut.

- a. Jumlah siswa/i di SMP Ummi Fatimah Medan cukup memadai untuk dijadikan sampel penelitian, sehingga data yang diperoleh lebih sah.
- b. Adanya kemudahan pelaksanaan dan diperolehnya data di lokasi penelitian.
- c. Kebetulan peneliti mengajar di sekolah tersebut.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan empat kali pertemuan pada bulan Februari sampai Maret karena penelitian ini merupakan penelitian mini.

Populasi Penelitian

Menurut Arikunto (2010: 173) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam satu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan. Jadi populasi berhubungan dengan data, bukan manusianya.

Kemudian diperkuat lagi oleh Sugiyono (2013:117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh

peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan pendapat di atas dan sesuai dengan masalah dalam penelitian ini, maka yang menjadi sasaran penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Ummi Fatimah Medan yang terdiri dari 3 kelas dengan jumlah keseluruhan 17 orang siswa.

Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari seluruh populasi yang dapat mewakili populasi yang dilakukan dengan cara-cara tertentu. Riyanto (2001:64) menyatakan bahwa “ Sampel adalah bagian dari populasi”.

Menurut Sugiyono (2013:118) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Menurut Arikunto (2006: 117), “Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti”. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi.

Karena keterbatasan waktu dan jam belajar yang singkat serta siswa yang berjumlah sedikit peneliti memilih kelas VII SMP Ummi Fatimah Medan sebagai sampel yang berjumlah 8 orang.

Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara untuk mencari kebenaran dengan mengumpulkan dan menganalisis data yang diperlukan guna mencapai tujuan penelitian. Metode penelitian ini memegang peranan penting dalam sebuah penelitian. Penentuan suatu metode tertentu harus disesuaikan dengan tujuan penelitian. Arikunto (2006: 22) menyatakan “Metode penelitian merupakan struktur yang sangat penting karena berhasil tidaknya, ataupun tinggi rendahnya kualitas hasil penelitian sangat ditentukan oleh ketepatan dalam memilih metode penelitian”.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mana penulis ingin meneliti

tentang bagaimana bahasa gaul anak khususnya pada tingkat SMP dalam suasana belajar ataupun dalam situasi resmi.

Jalannya Eksperimen

Instrumen adalah alat pada waktu penelitian dengan menggunakan metode ataupun teknik. Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan untuk menjangkau data penelitian.

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan untuk menjangkau data penelitian. Arikunto (2006: 219) menyatakan bahwa instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Kualitas instrumen akan menentukan kualitas data yang terkumpul.

Dalam melaksanakan suatu penelitian, peneliti memerlukan data. Untuk memperoleh data yang diharapkan diperlukan alat yang dapat menjangkau data dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2006:134) yang menyatakan, “Setelah peneliti mengetahui dengan pasti apa yang diteliti dan dari mana data diperoleh, maka langkah yang segera diambil adalah dengan apa data dapat dikumpulkan”. Dalam hal ini peneliti mencoba untuk mengetahui bagaimana bahasa gaul anak dalam situasi belajar, dan peneliti merekam pembicaraan siswa saat suasana pembelajaran, tanpa sepengetahuan siswa.

Hasil Penelitian

Kesalahan Berbahasa dalam “Fonologi” Percakapan siswa SMP Ummi Fatimah Medan

Siswa : Sok *pandeko* jadi orang *ku bante* juga *ko* nanti

Siswa : kok *rame* kali orang *ni* yang tidak hadir ya?

Siswa : *kalo* aku *pande* nya cuma pelajaran bahasa Indonesia, *kalo ko*?

Siswa : aku tidak sukak *temense* seperti *ko*,

Siswa : apa *ko* lihat-lihat,

Siswa : apakah *aku ni*?

Siswa : nanti *malemaja* kita kerjakan tugas kita *ni*, sekarang *maen* dulu kita, tidak usah sok serius *ko* jadi orang

Siswa : *baik* sekali *ibuk ni* samaku ya, tidak seperti guru *laen* cerewet

Siswa : nanti aja ku *anter* tugas ni ke kantor ya *buk, ku belum siap*

Siswa : *salamualaikum*, maaf *buk* aku terlambat, soalnya tadi ban ku bocor

Siswa: permisi *buk* ke kamar mandi, *udah* sesak sekali aku *nibuk*, tidak tahan agi

Siswa : Temen-temen kantin kita?

Siswa : Sok pintar kali kau

Kata-kata yang Salah

1. Pande : pandai
2. Ko : kau
3. Ku : aku
4. Rame : ramai
5. Ni : ini
6. Kalo : kalau
7. Pande : pandai
8. Sukak : suka
9. Temen : teman
10. Malem : malam
11. Maen : main
12. Baik : baik
13. Ibuk : ibu
14. Laen : lain
15. Anter : antar
16. Belum : belum
17. Salamualaikum : assalamualaikum
18. Uda : sudah
19. Temen : teman
20. Pintar : pintar

Analisis Kesalahan Berbahasa dalam “Fonologi” Percakapan siswa SMP Ummi Fatimah Medan

1. Perubahan fonem vokal

Data 1

“temen-temen kantin kita ?”

Pada kalimat di atas kata “**temen-temen**” mengalami perubahan fonem vokal yaitu fonem “a” dilafalkan menjadi fonem “e” sehingga menyebabkan pelafalan tersebut tidak baku. Pelafalan yang baku adalah “**teman-teman**”. Kalimat yang benar adalah: “Mungkin dari teman-teman ada yang ingin ditanyakan mengenai mitos penciptaan?”

Data 2:

“sok pintar kali kao?”

Pada kata “**pinter-pinter**” terdapat perubahan pelafalan fonem yaitu fonem “a” dilafalkan menjadi fonem “e” sehingga menyebabkan pelafalan kata tersebut tidak baku. Pelafalan kata yang seharusnya dipakai dalam kalimat tersebut adalah “**pintar**”. Jadi, kalimat yang benar adalah “sok pintar sekali kau.”

Data 3

“*nantimalema*ja kita kerjakan tugas kita *ni*, sekarang *maen* dulu kita, *enggak* usah sok serius *ko* jadi orang”

Pada kata “**malem**” terdapat perubahan pelafalan fonem yaitu fonem “a” dilafalkan menjadi fonem “e” sehingga menyebabkan pelafalan kata tersebut tidak baku. Pelafalan kata yang seharusnya dipakai dalam kalimat tersebut adalah “**malam**”.

Selain itu kata “**maen**” terdapat perubahan pelafalan fonem yaitu fonem “i” dilafalkan menjadi fonem “e” sehingga menyebabkan pelafalan kata tersebut tidak baku. Pelafalan kata yang seharusnya dipakai dalam kalimat tersebut adalah “**main**”.

Data 4

“*Baik* kali *ibuk ni* samaku ya, *enggak* *kek* guru *laen* cerewet”

Pada kata “**baik**” terdapat perubahan pelafalan fonem yaitu fonem “i” dilafalkan menjadi fonem “e” sehingga menyebabkan pelafalan kata tersebut tidak baku. Pelafalan kata yang seharusnya dipakai dalam kalimat tersebut adalah “**baik**”. Selain itu kata kata “**laen**” terdapat perubahan pelafalan fonem yaitu fonem “e” dilafalkan menjadi fonem “e” sehingga menyebabkan pelafalan kata tersebut tidak baku. Pelafalan kata yang seharusnya dipakai dalam kalimat tersebut adalah “**lain**”.

Data 5

nanti aja ku *anter* tugas ni ke kantor ya *buk, ku belum siap*

Pada kata “**anter**” terdapat perubahan pelafalan fonem yaitu fonem “a” dilafalkan menjadi fonem “e” sehingga menyebabkan pelafalan kata tersebut tidak baku. Pelafalan

kata yang seharusnya dipakai dalam kalimat tersebut adalah “**antar**”.

Selain itu pada kata pada kata “**belum**” terdapat perubahan pelafalan fonem yaitu fonem “u” dilafalkan menjadi fonem “o” sehingga menyebabkan pelafalan kata tersebut tidak baku. Pelafalan kata yang seharusnya dipakai dalam kalimat tersebut adalah “**belum**”.

2. Penambahan fonem Konsonan

Data 1

aku enggak sukak temen kek ko, cem...

Pada kata “**sukak**” terdapat kesalahan pelafalan yaitu diakhir kata terdapat penambahan fonem “k” sehingga menyebabkan pelafalan menjadi tidak baku. Pelafalan yang baku dari kata tersebut adalah “**sukak**”. Selain itu kata “**ibuk**” pada kalimat “*baik kali ibuk ni samaku ya, enggak kek guru laen cerewet*” terdapat kesalahan pelafalan yaitu diakhir kata terdapat penambahan fonem “k” sehingga menyebabkan pelafalan menjadi tidak baku. Pelafalan yang baku dari kata tersebut adalah “**ibu**”.

3. Penghilangan fonem vokal

Data 1

baik kali ibuk ni samaku ya, enggak kek guru laen cerewet

Terjadi penghilangan fonem “i” pada kata “**ni**” sehingga menyebabkan pelafalan kata tersebut tidak baku. Pelafalan kata yang baku dalam kalimat tersebut adalah “**ini**”.

Data 2:

“salamualaikum, maaf buk aku telat, soalnya tadi ban ku bocor “

Terjadi penghilangan fonem “a” pada kata “**salamualaikum**” sehingga menyebabkan pelafalan kata tersebut tidak baku. Pelafalan kata yang baku dalam kalimat tersebut adalah “**asalamualaikum**”. Maka kalimat yang benar adalah “Kurang lebihnya kami mohon maaf, **Asalamualaikum** wr.wb.”

Data 3

nanti aja ku *anter* tugas ni ke kantor ya buk, ku belum siap

Terjadi penghilangan fonem “s” pada kata “**aja**” sehingga menyebabkan pelafalan kata tersebut tidak baku. Pelafalan kata yang baku dalam kalimat tersebut adalah “**saja**”. Selain itu Terjadi penghilangan fonem “i” pada kata “**ni**” sehingga menyebabkan pelafalan kata tersebut tidak baku. Pelafalan kata yang baku dalam kalimat tersebut adalah “**ini**”.

Data 4

permisi buk ke kamar mandi, *udah* sesak kali aku *ni* buk, *gak* tahan agi

Terjadi penghilangan fonem “s” pada kata “**udah**” sehingga menyebabkan pelafalan kata tersebut tidak baku. Pelafalan kata yang baku dalam kalimat tersebut adalah “**sudah**”. Selain itu Terjadi penghilangan fonem “i” pada kata “**ni**” sehingga menyebabkan pelafalan kata tersebut tidak baku. Pelafalan kata yang baku dalam kalimat tersebut adalah “**ini**”. Kemudian Terjadi penghilangan fonem “l” pada kata “**agi**” sehingga menyebabkan pelafalan kata tersebut tidak baku. Pelafalan kata yang baku dalam kalimat tersebut adalah “**lagi**”.

4. Penghilangan fonem vokal rangkap menjadi vokal tunggal

Data 1

Sok pandekali ko jadi orang ku bante juga ko nanti

Kata “**pande**” terdapat kesalahan pelafalan fonem vokal rangkap “ai” dilafalkan menjadi “e” sehingga pelafalan kata tersebut menjadi tidak baku. Pelafalan kata yang baku pada kalimat di atas adalah “**pandai**”. Kemudian, Pada kata “**ko**” terdapat kesalahan pelafalan fonem vokal rangkap “au” dilafalkan menjadi “o” sehingga pelafalan kata tersebut menjadi tidak baku. Pelafalan kata yang baku pada kalimat di atas adalah “**kau**”. Selain itu kata “**bante**” terdapat kesalahan pelafalan fonem vokal rangkap “ai” dilafalkan menjadi “e” sehingga pelafalan kata tersebut menjadi

tidak baku. Pelafalan kata yang baku pada kalimat di atas adalah “bantai”.

Data 2

kokrame kali orang *ni* yang *gak* hadir ya?

Kata “**rame**” terdapat kesalahan pelafalan fonem vokal rangkap “ai” dilafalkan menjadi “e” sehingga pelafalan kata tersebut menjadi tidak baku. Pelafalan kata yang baku pada kalimat di atas adalah “ramai”.

Data 3

kalo aku *pande* nya Cuma pelajaran bahasa Indonesia, *kalo ko*?

Kata “**kalo**” terdapat kesalahan pelafalan fonem vokal rangkap “au” dilafalkan menjadi “o” sehingga pelafalan kata tersebut menjadi tidak baku. Pelafalan kata yang baku pada kalimat di atas adalah “kalau”. Kemudian Kata “**pande**” terdapat kesalahan pelafalan fonem vokal rangkap “ai” dilafalkan menjadi “e” sehingga pelafalan kata tersebut menjadi tidak baku. Pelafalan kata yang baku pada kalimat di atas adalah “pandai”. Selain itu, Pada kata “**ko**” terdapat kesalahan pelafalan fonem vokal rangkap “au” dilafalkan menjadi “o” sehingga pelafalan kata tersebut menjadi tidak baku. Pelafalan kata yang baku pada kalimat di atas adalah “kau”.

Pembahasan Hasil Penelitian

Adapun perbaikan dari kalimat di atas adalah sebagai berikut :

1. Siswa : Sok *pandeko* jadi orang ku *bante* juga *ko* nanti

Siswa : Sok *pandai kau* jadi orang ku *bante* juga *kau* nanti

2. Siswa : kok *rame* kali orang *ni* yang tidak hadir ya?

Siswa : kok *ramai* kali orang ini yang tidak hadir ya?

3. Siswa : *kalo* aku *pande* nya cuma pelajaran bahasa Indonesia, *kalo ko*?

Siswa : *kalau* aku *pandai* nya cuma pelajaran bahasa Indonesia, *kalau kau*?

4. Siswa : *kalo* aku *pande* nya cuma pelajaran bahasa Indonesia, *kalo ko*?

Siswa :*kalau* aku *pandai* nya cuma pelajaran bahasa Indonesia, *kalau kau*?

5. Siswa: apa *ko* lihat-lihat, sekali senggol bacok..

Siswa: apa *kau* lihat-lihat, sekali senggol bacok..

6. Siswa : apakah *aku ni*?

Siswa : apakah *aku ini*?

7. Siswa : nanti *malemaja* kita kerjakan tugas kita *ni*, sekarang *maen* dulu kita, tidakusah sok serius *ko* jadi orang

Siswa : nanti *malam saja* kita kerjakan tugas kita *ini*, sekarang *main* dulu kita, tidakusah sok serius *kau* jadi orang

8. Siswa : *baik* sekali *ibuk ni* samaku ya, tidak seperti guru *laen* cerewet

Siswa :*baik* sekali *ibu i ni* samaku ya, tidak seperti guru *lain* cerewet

9. Siswa : nanti aja ku *anter* tugas ni ke kantor ya *buk, ku belum siap*

Siswa : nanti saja ku *antar* tugas ini ke kantor ya *ibu, aku belum siap*

10. Siswa : *salamualaikum*, maaf *buk* aku terlambat, soalnya tadi ban ku bocor

Siswa : *assalamualaikum*, maaf *ibu* aku terlambat, soalnya tadi ban ku bocor

11. Siswa: permisi *buk* ke kamar mandi, *udah* sesak sekali aku *ni* *buk*, tidak tahan *agi*

Siswa: permisi *ibu* ke kamar mandi, *sudah* sesak sekali aku *ini* *buk*, tidak tahan *lagi*

12. Siswa : Temen-temen kantin kita?

Siswa : Teman-teman kantin kita?

Simpulan

Sikap bahasa merupakan gejala kejiwaan yang tidak bisa diamati secara langsung. Sikap bahasa dapat diamati melalui perilaku berbahasa atau perilaku tutur, tetapi tidak setiap perilaku tutur mencerminkan sikap bahasa. Sedangkan perilaku berbahasa adalah sikap mental seseorang dalam memilih dan menggunakan bahasa. Perilaku berbahasa dan sikap berbahasa merupakan dua hal yang erat hubungannya, yang dapat menentukan pilihan bahasa serta kelangsungan hidup suatu bahasa semakin tinggi. Dan yang lebih parah makin berkembangnya bahasa slank atau bahasa

gaul yang mencampuradukkan bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris.

Saran

Kita sebagai guru atau peneliti bahasa harus memperbaiki masalah berbahasa, yang terpenting mulailah dari diri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Manajemen Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Yogyakarta : Rineka Cipta
- id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_gaul_Indonesia
- Ibrahim, Isa muhammad. 2006. *Bahasa Gaul*. Ensiklopedi Indonesia. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika FPMIPA UPI
- Imanuel, Afris. 2006. *Aku Cinta Bahasa Indonesia*. <http://umum.kompas.com/2009/08/04/> diakses pada tanggal 10 Maret 2016
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Muslich, Masnur. 2010. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ni Wayan Sartini (2012). *Jurnal: Bahasa Pergaulan Remaja Analisis Fonologi Generatif*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Nurhasanah, Nina (2014) *Jurnal: Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Bahasa Indonesia*: Jakarta: Universitas Esa Unggul
- Verhaar, J.M.W. 2008. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Riyanto, Yatim. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya : SIC
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henri Guntur. (1988). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Setyawati, Nanik. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pressindo.